

Penerapan Model *Project Based Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Siswa Kelas 4 SDN Patihan

Alifia Navrielda Putri ✉, Universitas PGRI Madiun

Dewi Tryanasari, Universitas PGRI Madiun

Apri Kartikasari HS, Universitas PGRI Madiun

✉ navrielda2001@gmail.com

Abstract: The use of less effective learning models is the cause of students' low critical thinking abilities in science learning. This research aims to improve students' critical thinking skills by applying the Project Based Learning model. The subjects of this research were 4th grade students at Elementary School Patihan consisting of 16 students. This research used the Classroom Action Research (PTK) method which was carried out in two cycles. Each cycle consists of 3 stages, namely planning, implementation and results. The data collection techniques used are documentation, observation and tests. The results of the research show that the application of the Project Based Learning model in each cycle increases critical thinking skills in science learning for grade 4 students at Elementary School Patihan. The average critical thinking ability process score in the pre-cycle was 68 with a completion percentage of 37.5%, then the average score in cycle I was 76 with a percentage of 62.5% and the average score in cycle II was 82 with a percentage of 87.5%. Based on the results of this research, it can be concluded that the application of the Project Based Learning model can improve the critical thinking skills of grade 4 students at SDN Patihan.

Keywords: *Project Based Learning*, critical thinking skill, science learning

Abstrak: Penggunaan model pembelajaran yang kurang efektif menjadi penyebab rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPAS. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan menerapkan model *Project Based Learning*. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas 4 SDN Patihan yang terdiri dari 16 siswa. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan sebanyak dua siklus. Pada setiap siklusnya terdiri dari 3 tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan hasil. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, observasi dan tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Project Based Learning* pada setiap siklusnya mengalami peningkatan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran IPAS siswa kelas 4 SDN Patihan. Rata-rata nilai proses kemampuan berpikir kritis pada prasiklus adalah 68 dengan persentase ketuntasan 37,5%, kemudian rata-rata nilai pada siklus I adalah 76 dengan persentase 62,5% dan rata-rata nilai pada siklus II adalah 82 dengan persentase 87,5%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Project Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas 4 SDN Patihan.

Kata kunci: *Project Based Learning*, Kemampuan Berpikir Kritis, Pembelajaran IPAS



PENDAHULUAN

Berpikir kritis adalah keterampilan dalam berpikir dengan menggunakan proses menganalisis dan mengevaluasi suatu masalah sehingga menghasilkan keputusan yang tepat dalam memecahkan masalah tersebut (Unaenah, E. & Nurlianti, 2019). Kemampuan berpikir kritis menuntut para siswa untuk menguasai enam keterampilan berpikir kognitif meliputi kemampuan menginterpretasi, menganalisis, mengevaluasi, membuat inferensi, menjelaskan dan mengatur diri (Negara et al., 2023). Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis ini perlu ditanamkan sejak dini melalui pendidikan dasar dan diterapkan dalam pembelajaran.

Ciri-ciri siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis, yaitu mampu mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi yang diperlukan, menemukan cara-cara yang dapat dipakai untuk menangani masalah, menggunakan bahasa yang jelas, menggunakan alasan yang logis, dan mampu menarik kesimpulan (Latang & Amir Pada, 2023). Kemampuan berpikir kritis sangat penting untuk dikuasai agar siswa mampu berinteraksi dengan mudah dan memungkinkan orang untuk terlibat dalam proses pengambilan keputusan. Dengan kemampuan berpikir kritis, siswa dapat memunculkan kemampuan bersosialisasinya. Hal ini termasuk dalam ruang lingkup pembelajaran IPAS yang berkaitan dengan kenampakan alam dan fenomena sosial budaya. Pembelajaran IPAS mengajarkan siswa tentang lingkungan alam dan bagaimana berinteraksi dalam kegiatan sosial serta memahami keberagaman dan kebudayaan secara individu dan kelompok. Jika kemampuan berpikir kritisnya meningkat maka tujuan pembelajaran dan prestasi siswa akan tercapai. Kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran IPAS dapat mengurangi terjadinya kesalahan dalam memecahkan masalah. Hal ini dikarenakan adanya solusi dengan kesimpulan yang benar.

Permasalahan umum yang sering terjadi pada pembelajaran di kelas yaitu siswa diharuskan untuk memahami materi pembelajaran yang dihafalkannya tanpa memperhatikan keterampilan dan penanaman karakter yang terkandung dalam pembelajaran tersebut (Purnama et al., 2023). Selain itu, kurang aktifnya siswa berpendapat dalam proses kegiatan belajar mengajar. Siswa belum mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya dalam pembelajaran IPAS terutama yang berkaitan dengan menganalisis penyebab suatu masalah, menyimpulkan akibat yang ditimbulkan, dan memberikan solusi dalam memecahkan masalah. Siswa cenderung menghafal materi daripada memahami konsep. Dengan permasalahan tersebut menyebabkan rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa. Kemampuan berpikir kritis yang rendah jika dibiarkan terus menerus akan mengakibatkan masalah, seperti siswa tidak bisa menyelesaikan masalah dan menawarkan solusi, siswa menjadi pribadi yang pasif dan kurang percaya diri, serta siswa cenderung salah mengartikan konsep-konsep pembelajaran (Luzyawati, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian pada siswa kelas 4 SDN Patihan, dalam pembelajaran guru belum menggunakan model pembelajaran yang efektif, yaitu hanya berupa ceramah dan penugasan dalam bentuk tertulis. Materi yang disampaikan juga masih mangacu pada buku pelajaran saja sehingga kurang efektif dan siswa terlihat bosan karena kurang tertarik pada materi pembelajaran tersebut khususnya pada pembelajaran IPAS. Pada saat proses pembelajaran berlangsung, terdapat beberapa siswa yang dapat mengemukakan pendapatnya, bertanya maupun menjawab pertanyaan dari guru, namun kemampuan siswa dalam menganalisis soal masih kurang. Hal ini dapat terlihat ketika siswa tidak mampu menjawab pertanyaan yang menjelaskan penyebab dan terjadinya suatu masalah. Siswa juga merasa bingung ketika ditanya alasannya mengenai jawaban yang dia berikan. Selain itu, siswa belum pandai dalam menjelaskan suatu akibat mengapa permasalahan bisa terjadi dan bagaimana alternatif atau solusi dari permasalahan yang dibahas.

Dengan adanya permasalahan tersebut menciptakan rasa empati peneliti untuk membuat siswa merasa senang dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Hal ini dapat diwujudkan dengan menyajikan pembelajaran IPAS yang dapat memancing pemahaman siswa secara mendalam terhadap materi yang disampaikan. Pembelajaran IPAS harus dikemas secara inovatif dan disesuaikan dengan kebutuhan sehingga kualitas pembelajaran IPAS dapat ditingkatkan. Selain itu, pembelajaran yang dilaksanakan harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengupayakan kemampuannya secara maksimal. Salah satu solusi yang dapat diterapkan dalam pembelajaran IPAS untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa yaitu guru dapat memberikan perbaikan pada proses pembelajaran dengan memilih model yang tepat dan efektif untuk diterapkan khususnya dalam pembelajaran IPAS. Model *Project Based Learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa merupakan pilihan model pembelajaran yang tepat dan efektif.

Berdasarkan latar belakang permasalahan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa perlu adanya model pembelajaran yang fokus melibatkan siswa secara aktif dalam menyelesaikan permasalahan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model *Project Based Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis pada Siswa Kelas 4 SDN Patihan”.

Model *Project Based Learning*

Menurut Rachmat, (2023) *Project Based Learning* adalah salah satu model pembelajaran yang digunakan oleh guru agar siswa dapat bekerjasama dengan baik. Model *Project Based Learning* ini terbukti dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa karena dalam kegiatan proyek siswa terlibat langsung dalam pembuatan produk namun juga pada awal tahapan siswa diminta untuk memahami masalah yang mendasar. Model ini dapat menjadikan siswa menjadi lebih termotivasi dan mendapatkan pembelajaran yang lebih bermakna dengan pengalaman baru.

Karakteristik khas dalam PjBL menurut Partini (2021) yaitu membuat pertanyaan dasar, fokus pada tujuan pembelajaran, aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, adanya kolaborasi antar siswa, penggunaan teknologi, dan menciptakan artefak nyata. Langkah-langkah model *Project Based Learning* adalah penentuan pertanyaan mendasar, menyusun perencanaan proyek, menyusun jadwal, memonitoring, menguji hasil, dan evaluasi pengalaman (Yulianto, 2017).

Kemampuan Berpikir Kritis

Berpikir kritis adalah keterampilan dalam berpikir dengan menggunakan proses menganalisis dan mengevaluasi suatu masalah sehingga menghasilkan keputusan yang tepat dalam memecahkan masalah tersebut (Unaenah, E. & Nurlianti, 2019). Berpikir kritis adalah berpikir atas segala sesuatu yang dialami oleh diri sendiri, yang kemudian diproses lebih mendalam lalu disimpulkan.

Indikator berpikir kritis dapat dilihat dari karakteristiknya sehingga dengan memiliki karakteristik tersebut seseorang dapat dikatakan telah memiliki kemampuan berpikir kritis. Empat indikator kemampuan berpikir kritis menurut Putri, (2018), yaitu interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi.

Pembelajaran IPAS

Pembelajaran IPAS merupakan gabungan dari pelajaran ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari benda hidup dan benda mati di alam semesta dan interaksinya, termasuk keberadaan manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya (Junia & Sujana, 2023) Pembelajaran IPAS di sekolah dasar fokus pada pemberian pengalaman langsung kepada siswa untuk membantu mereka mengembangkan kemampuan yang diperlukan untuk menyelidiki dan memahami lingkungan secara ilmiah.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan sebanyak dua siklus. Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah sebuah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas dengan langkah-langkah merencanakan, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru sehingga hasil belajar siswa meningkat (Paizaluddin dan Ermalinda, 2012). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas 4 SDN Patihan yang berjumlah 16 siswa terdiri dari 7 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan. Pada penelitian ini terdapat tiga tahapan, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap hasil. Instrumen yang digunakan adalah kisi-kisi atau cek dokumentasi modul ajar, lembar observasi, dan soal tes. Data dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif serta diuraikan dalam bentuk deskriptif.

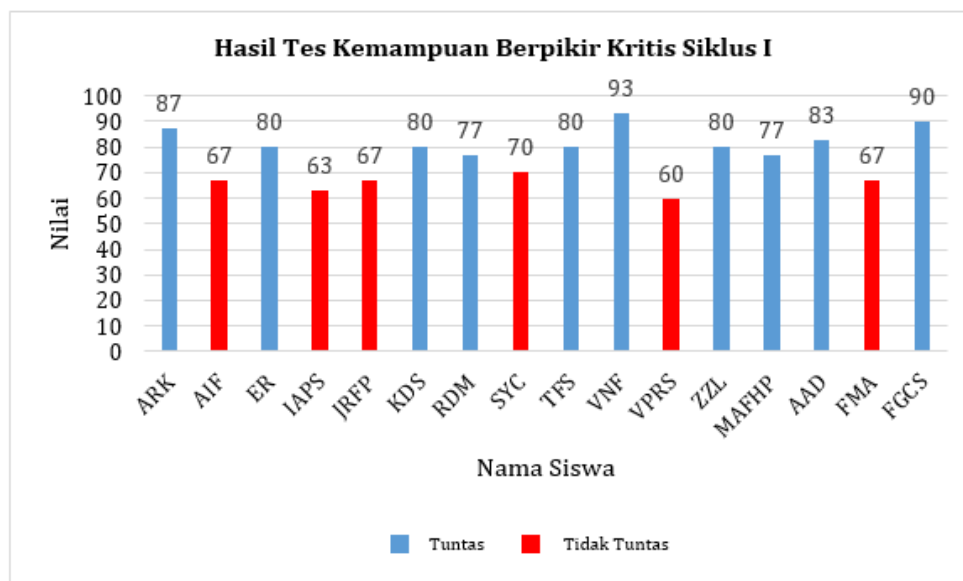
HASIL PENELITIAN

Siklus I

Tahap pertama yang dilakukan adalah perencanaan. Tahap perencanaan merupakan persiapan yang diperlukan sebelum dilakukannya proses pembelajaran. Pada tahap perencanaan ini diperlukan agar proses pembelajaran dapat terlaksana dengan baik. Persiapan tersebut berupa alat ukur pembelajaran. Alat ukur yang digunakan yaitu pedoman kisi-kisi atau cek dokumentasi modul ajar yang sesuai dengan capaian dan tujuan pembelajaran IPAS kelas 4 materi keberagaman budaya di Indonesia dengan sintaks *Project Based Learning*. Pedoman kisi-kisi modul ajar terdapat 3 bagian utama, yaitu informasi umum, kegiatan inti, dan lampiran. Bagian informasi umum memiliki 7 komponen, bagian kegiatan inti terdapat 7 komponen, dan bagian lampiran memiliki 5 komponen. Dari ketiga bagian umum modul tersebut jika ditotal memiliki 19 yang harus ada dalam modul. Berdasarkan hasil cek dokumentasi modul ajar dapat diketahui bahwa 19 komponen tersebut sudah ada kehadirannya yang sesuai pada deskripsi pedoman kisi-kisi modul ajar sehingga modul ajar siklus I layak digunakan tanpa adanya revisi.

Tahap kedua yaitu pelaksanaan. Tahap pelaksanaan ini berpedoman pada modul ajar pembelajaran IPAS kelas 4 materi keberagaman budaya di Indonesia sintaks *Project Based Learning*. Pelaksanaan pembelajaran IPAS ini guru kelas 4 bertindak sebagai pengajar praktik dan peneliti sebagai observer. Peneliti melakukan pengamatan berdasarkan lembar observasi yang berpedoman pada modul dan dilakukan ketika proses pembelajaran berlangsung di kelas 4 SDN Patihan. Lembar observasi ini berisi proses pembelajaran yang dilakukan dengan 3 kegiatan yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Ketiga kegiatan pada lembar observasi tersebut berisikan interaksi antara guru dan siswa yang saling berkaitan dan saling memberikan umpan balik. Berdasarkan hasil lembar observasi proses pembelajaran dapat diketahui bahwa ketiga kegiatan tersebut ada dengan keterangan sudah terlaksana dengan cukup baik tetapi ada beberapa proses pembelajaran yang masih belum optimal sehingga memerlukan perbaikan pada tindakan siklus II.

Tahap yang ketiga yaitu hasil. Hasil pada penelitian ini diambil dari nilai tes kemampuan berpikir kritis siswa melalui soal-soal pembelajaran IPAS yang telah dikerjakan siswa. Berdasarkan data nilai tes siswa pada siklus I ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis beberapa siswa mengalami peningkatan setelah dilakukan pembelajaran dengan model *Project Based Learning*. Diagram hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPAS dengan menerapkan model *Project Based Learning* dapat dilihat pada gambar 1 berikut:



Gambar 1. Diagram Hasil Tes Kemampuan Berpikir Kritis Siklus I

Kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan adalah 75. Berdasarkan gambar 1 diagram hasil tes kemampuan berpikir kritis di atas menunjukkan bahwa 10 siswa telah tuntas dengan nilai di atas KKM dan 6 siswa yang belum memenuhi nilai KKM sehingga dinyatakan tidak tuntas. Dari hasil tersebut diperoleh pemetaan kemampuan siswa yaitu pada tingkat tinggi terdapat 2 siswa yaitu VNF dan FGCS; pada tingkat sedang terdapat 9 siswa yaitu ARK, ER, KDS, RDM, SYC, TFS, ZZL, MAFHP, dan AAD; pada tingkat rendah terdapat 5 siswa yaitu AIF, IAPS, JRFP, VPRS, dan FMA. Persentase ketuntasan pada siklus I ini adalah sebesar 62,5%. Dari diagram di tersebut menunjukkan bahwa siklus I tidak mencapai hasil yang optimal dikarenakan masih terdapat siswa yang hasil tesnya di bawah KKM dan belum mencapai persentase yang ditetapkan, yaitu 80%. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk melanjutkan pelaksanaan tindakan pada siklus II.

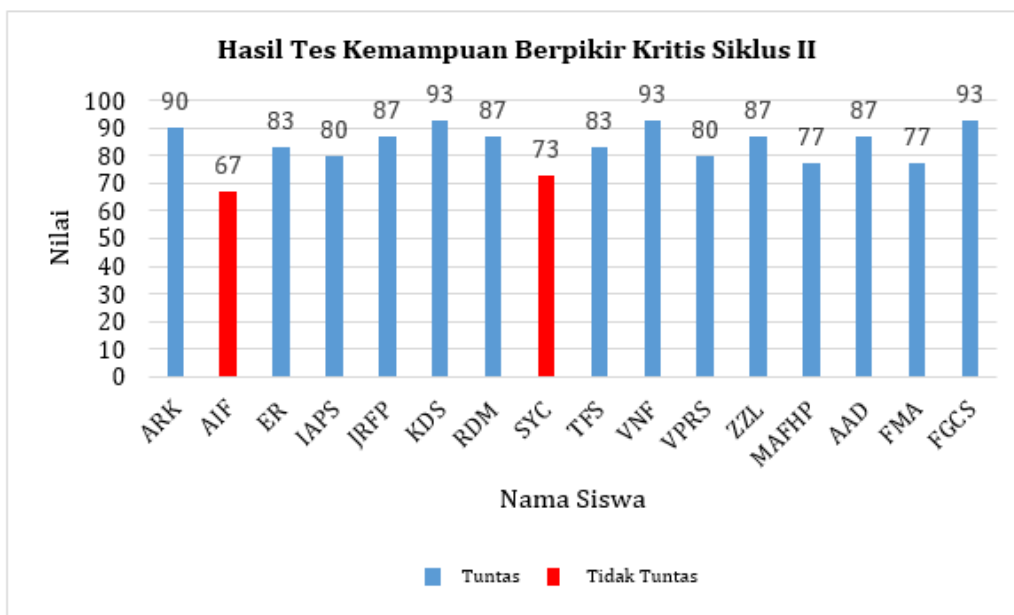
Siklus II

Pada siklus II diawali dengan tahap perencanaan. Perencanaan pada siklus II dilaksanakan agar mencapai tujuan yang diharapkan. Tahap ini memerlukan perencanaan yang baik agar penelitian menggunakan model *Project Based Learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa bisa terlaksana secara maksimal dan selaras dengan evaluasi yang dilakukan setelah siklus I. Perencanaan siklus II ini juga memerlukan alat ukur pembelajaran. Alat ukur yang digunakan dalam perencanaan siklus II ini masih sama yaitu pedoman kisi-kisi atau cek dokumentasi modul ajar serta modul ajar pembelajaran IPAS kelas 4 dengan sintaks *Project Based Learning*. Pedoman kisi-kisi modul ajar terdapat 3 bagian utama, yaitu informasi umum, kegiatan inti, dan lampiran. Bagian informasi umum memiliki 7 komponen, bagian kegiatan inti terdapat 7 komponen, dan bagian lampiran memiliki 5 komponen. Dari ketiga bagian umum modul tersebut jika ditotal memiliki 19 yang harus ada dalam modul. Berdasarkan hasil cek dokumentasi modul ajar dapat diketahui bahwa 19 komponen tersebut sudah ada kehadirannya yang sesuai pada deskripsi pedoman kisi-kisi modul ajar sehingga modul ajar siklus I layak digunakan tanpa adanya revisi.

Tahap yang kedua yaitu pelaksanaan. Tahap pelaksanaan siklus II merupakan pengulangan pada siklus I namun ada beberapa perubahan yang diperbaiki agar menjadi lebih optimal pada bagian tertentu. Pada siklus II guru kelas 4 masih bertindak sebagai guru pengajar dan peneliti bertindak sebagai pengamat atau observer. Peneliti melakukan pengamatan berdasarkan lembar observasi yang dilakukan ketika proses pembelajaran berlangsung di kelas 4 SDN Patihan. Lembar observasi ini berisi proses pembelajaran yang

dilakukan melalui 3 kegiatan yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Ketiga kegiatan pada lembar observasi tersebut berisikan interaksi antara guru dan siswa yang saling berkaitan dan saling memberikan umpan balik. Berdasarkan hasil lembar observasi proses pembelajaran dapat diketahui bahwa ketiga kegiatan tersebut ada dengan keterangan sudah terlaksana secara runtut dan optimal

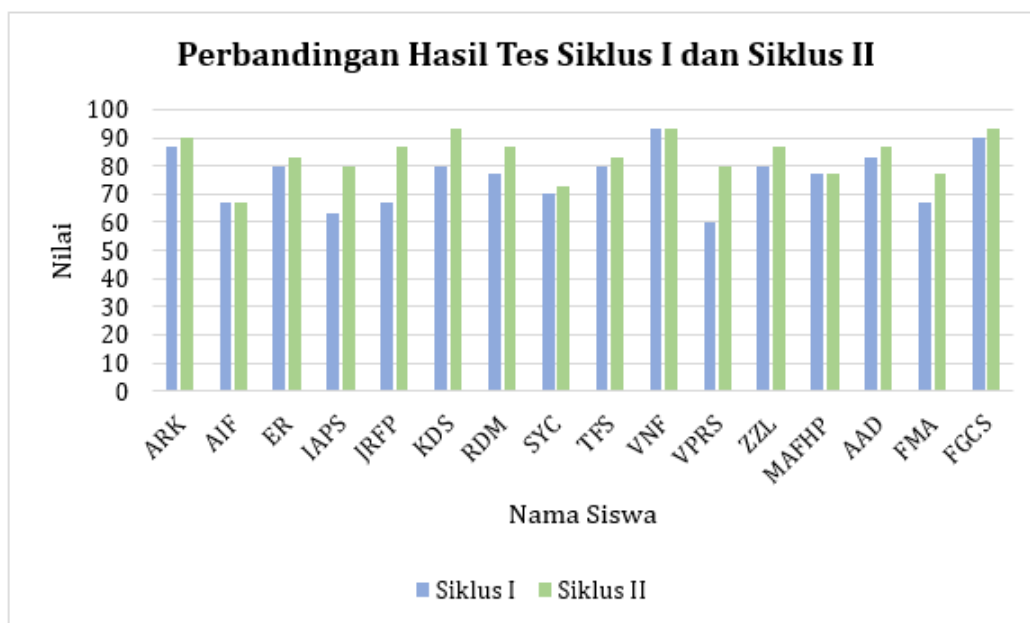
Hasil penelitian pada siklus II diambil dari nilai tes kemampuan berpikir kritis siswa melalui soal-soal pembelajaran IPAS yang telah dikerjakan siswa. Berdasarkan hasil data nilai tes siswa pada siklus II menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa jauh lebih meningkat. Diagram hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPAS dengan menerapkan model *Project Based Learning* pada siklus II dapat dilihat pada gambar 2 berikut:



Gambar 2. Diagram Hasil Tes Kemampuan Berpikir Kritis Siklus II

Kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan adalah 75. Berdasarkan gambar 2 diagram hasil tes kemampuan berpikir kritis siklus II menunjukkan bahwa nilai yang di atas KKM ada 14 siswa dan dianggap telah tuntas sedangkan 2 siswa yang lain mengalami peningkatan nilai daripada siklus I walaupun belum memenuhi nilai KKM dan dinyatakan tidak tuntas. Dari hasil tersebut diperoleh pemetaan kemampuan siswa yaitu pada tingkat tinggi terdapat 4 siswa yaitu ARK, KDS, VNF, FGCS; pada tingkat sedang terdapat 11 siswa yaitu ER, IAPS, JRFP, RDM, SYC, TFS, VPRS, ZZL, MAFHP, AAD, dan FMA; sedangkan pada tingkat rendah hanya terdapat 1 siswa yaitu AIF. Persentase ketuntasan yang diperoleh sebesar 87,5%.

Berdasarkan penjelasan data hasil tes kemampuan berpikir kritis pada siklus I dan siklus II di atas menunjukkan bahwa pada siklus II mengalami peningkatan dan mendapatkan nilai yang tuntas lebih banyak daripada siklus I. Perbandingan hasil tes tersebut dapat dilihat pada gambar 3 di bawah ini:



Gambar 3. Diagram perbandingan hasil tes siklus I dan siklus II

Berdasarkan gambar 3. diagram di atas menunjukkan bahwa hasil tes kemampuan berpikir kritis pada setiap siswa mengalami peningkatan walaupun pada siklus II terdapat dua siswa yang tidak tuntas. Pencapaian hasil tes kemampuan berpikir kritis dengan menerapkan model *Project Based Learning* dari siklus I dan II dapat digambarkan dengan tabel 1 berikut:

TABEL 1. Pencapaian Hasil Tes Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Pencapaian Hasil Tes	Siklus I	Siklus II
Siswa Tuntas	10	14
Nilai Rata-Rata	76	82
Persentase Ketuntasan Klasikal	62,5%	87,5%

Berdasarkan tabel 4.1 di atas menjelaskan bahwa pada siklus I terdapat 10 siswa yang tuntas dengan nilai rata-rata 76 dan persentase ketuntasan klasikal sebesar 62,5%. Pada siklus II terjadi peningkatan pada siswa yang tuntas sebanyak 14 siswa dengan nilai rata-rata 82 dan persentase ketuntasan klasikal sebesar 87,5%.

Berdasarkan pencapaian hasil tes kemampuan berpikir kritis di atas menunjukkan bahwa hasil tes siswa meningkat mulai siklus I dan siklus II. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti tidak perlu melakukan penelitian tindakan siklus berikutnya dikarenakan pada siklus II sudah dapat dikatakan berhasil dan penerapan model *Project Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas 4 SDN Patihan.

PEMBAHASAN

Siklus I

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I yang telah dijelaskan di atas dapat diketahui bahwa pada tahap perencanaan, yaitu hasil kisi-kisi atau cek dokumentasi modul ajar menunjukkan bahwa komponen-komponen yang dikembangkan sudah ada kehadirannya yang sesuai pada deskripsi pedoman kisi-kisi modul ajar sehingga modul ajar siklus I layak digunakan tanpa adanya revisi. Selanjutnya, pada tahap pelaksanaan yaitu pada hasil lembar observasi proses pembelajaran menunjukkan bahwa dari ketiga kegiatan proses

pembelajaran, ada dengan keterangan sudah terlaksana dengan cukup baik tetapi ada beberapa proses pembelajaran yang masih belum optimal.

Pada tahap hasil siklus I dapat diketahui bahwa dari 16 siswa yang mengikuti tes terdapat 10 siswa yang nilainya di atas KKM atau dinyatakan tuntas, yaitu ARK mendapatkan nilai 87, ER mendapatkan nilai 80, KDS mendapatkan nilai 80, RDM mendapatkan nilai 77, TFS mendapatkan nilai 80, VNF mendapatkan nilai 93, ZZL mendapatkan nilai 80, MAFHP mendapatkan nilai 77, AAD mendapatkan nilai 83, dan FGCS mendapatkan nilai 93 dan 6 siswa lainnya masih di bawah KKM atau dinyatakan tidak tuntas, yaitu AIP mendapatkan nilai 67, IAPS mendapatkan nilai 63, JRFP mendapatkan nilai 67, SYC mendapatkan nilai 70, VPRS mendapatkan nilai 60, FMA mendapatkan nilai 67. Dari hasil tersebut diperoleh pemetaan kemampuan siswa yaitu pada tingkat tinggi terdapat 2 siswa yaitu VNF dan FGCS; pada tingkat sedang terdapat siswa yaitu ARK, ER, KDS, RDM, SYC, TFS, ZZL, MAFHP, dan AAD; pada tingkat rendah terdapat 5 siswa yaitu AIF, IAPS, JRFP, VPRS, dan FMA. Hasil tes pada siklus I mendapatkan nilai tertinggi 93 dan nilai terendah 60 dengan rata-rata 76 serta memperoleh persentase ketuntasan sebesar 62,5%. Dari hasil tersebut belum mampu memenuhi seluruh kriteria ketuntasan dan persentase ketuntasan klasikal yang ditetapkan, yaitu sebesar 80%. Hal ini sejalan dengan Nida Winarti et al., (2022) bahwa pada siklus I hasil tes kemampuan berpikir masih belum mengalami ketercapaian karena masih belum mencapai indikator ketercapaian yang telah ditentukan karena kategori yang diperoleh pada siklus ini yaitu kategori cukup, sehingga masih memerlukan perbaikan pada siklus II. Berdasarkan hasil penelitian yang belum optimal dan belum mencapai persentase ketuntasan klasikal tersebut, maka peneliti memutuskan untuk melanjutkan penelitian tindakan siklus II.

Siklus II

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I yang telah dijelaskan di atas dapat diketahui bahwa pada tahap perencanaan, yaitu hasil kisi-kisi atau cek dokumentasi modul ajar menunjukkan bahwa komponen-komponen yang dikembangkan sudah ada kehadirannya yang sesuai pada deskripsi pedoman kisi-kisi modul ajar sehingga modul ajar siklus I layak digunakan tanpa adanya revisi. Selanjutnya, pada tahap pelaksanaan yaitu pada hasil lembar observasi proses pembelajaran menunjukkan bahwa dari ketiga kegiatan proses pembelajaran, ada dengan keterangan sudah terlaksana secara runtut dan optimal.

Pada tahap hasil siklus II dapat diketahui bahwa dari 16 siswa yang mengikuti tes terdapat 14 siswa yang nilainya di atas KKM atau dinyatakan tuntas, yaitu ARK mendapatkan nilai 90, ER mendapatkan nilai 83, IAPS mendapatkan nilai 80, JRFP mendapatkan nilai 87, KDS mendapatkan nilai 93. RDM mendapatkan nilai 87, TFS mendapatkan nilai 83, VNF mendapatkan nilai 93, VPRS mendapatkan nilai 80, ZZL mendapatkan nilai 87, MAFHP mendapatkan nilai 77, AAD mendapatkan nilai 87, FMA mendapatkan nilai 77, FGCS mendapatkan nilai 93. Dari hasil tersebut diperoleh pemetaan kemampuan siswa yaitu pada tingkat tinggi terdapat 4 siswa yaitu ARK, KDS, VNF, FGCS; pada tingkat sedang terdapat 11 siswa yaitu ER, IAPS, JRFP, RDM, SYC, TFS, VPRS, ZZL, MAFHP, AAD, dan FMA; sedangkan pada tingkat rendah hanya terdapat 1 siswa yaitu AIF. Hasil tes pada siklus II mendapatkan nilai tertinggi 93 dan nilai terendah 67 dengan persentase ketuntasan sebesar 87,5%.

Berdasarkan hasil data tes kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus I menunjukkan bahwa siswa yang tuntas sebanyak 10 siswa dengan rata-rata 76 dan persentase 62,5% sedangkan pada siklus II hasil data yang didapatkan menunjukkan siswa yang tuntas lebih banyak daripada saat prasiklus maupun siklus I, yaitu sebanyak 14 siswa dengan nilai rata-rata 82 dan persentase 87,5%. Dari hasil data tersebut dapat dinyatakan bahwa hasil data siklus II telah memenuhi kriteria ketuntasan dan persentase ketuntasan klasikal telah mencapai persentase yang ditetapkan. Hal tersebut selaras dengan Kristiyanto, (2020) bahwa diperoleh data yang memperlihatkan terjadinya peningkatan yang terjadi pada siklus I sebesar 78,42%, pada siklus II meningkat

menjadi 84,21% sehingga dapat dikatakan model pembelajaran *Project Based Learning* (PJBL) dapat meningkatkan berpikir kritis siswa dalam mencari solusi pemecahan masalah.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada siklus II menunjukkan bahwa hasil tes siswa mengalami peningkatan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran IPAS. Hasil persentase klasikal yang diperoleh juga telah melebihi dari persentase klasikal yang ditentukan. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk mengakhiri penelitian tindakan kelas ini sampai pada siklus II.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada siswa kelas 4 SDN Patihan maka didapatkan kesimpulan bahwa model *Project Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya pelaksanaan tindakan siklus I dan siklus II. Persentase ketuntasan pada siklus I yang diperoleh sebesar 62,5%. Kemudian dilaksanakan penelitian tindakan kelas siklus II. Pada siklus II terjadi peningkatan yang signifikan, dimana persentase ketuntasan yang diperoleh sebesar 87,5%. Dengan adanya peningkatan ketuntasan klasikal yang diperoleh maka penelitian tindakan dengan menerapkan model *Project Based Learning* dinyatakan berhasil dan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada siswa kelas 4 SDN Patihan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Junia, N. M. I., & Sujana. (2023). *Pengembangan E-Modul Interaktif Berbasis Profil Pelajar Pancasila pada Mata Pelajaran IPA Materi Kekayaan Budaya Indonesia Bagi Siswa Kelas IV SD*. *Articles*, 11 (pendidikan).
2. Kristiyanto, D. (2020). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Matematika dengan Model Project Based Learning (PJBL). *Mimbar Ilmu*, 25(1), 1. <https://doi.org/10.23887/mi.v25i1.24468>
3. Latang, & Amir Pada. (2023). Kurangnya Keterampilan Berpikir Kritis Pada Pelajaran IPS di SD Negeri 10 Sapuli Kota Makassar. *Seminar Nasional Dies Natalis 62, 1*, 575–581. <https://doi.org/10.59562/semnasdies.v1i1.1096>
4. Luzyawati, L. (2017). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sma Materi Alat Indera Melalui Model Pembelajaran Inquiry Pictorial Riddle. *Edu Sains: Jurnal Pendidikan Sains & Matematika*, 5(2), 9. <https://doi.org/10.23971/eds.v5i2.732>
5. Negara, H. C., Mus, S., & Hadariani. (2023). *Global Journal Teaching Professional. Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning (Pjbl) Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran IPS Di SD Negeri Sudirman 1*, 1(November), 24–29.
6. Nida Winarti, Maula, L. H., Amalia, A. R., Pratiwi, N. L. A., & Nandang. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3), 552–563. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i3.2419>
7. Partini. (2021). *Problem Based Learning in Civic Learning in First Grade Elementary*. 4(6), 1125–1132.
8. Purnama, S., Hidayat, S., & Anggit, M. (2023). *Penerapan Model Project Based Learning Untuk Meningkatkan Sikap Kerjasama Dalam Pembelajaran IPS Di Kelas IV Sekolah Dasar*. 08(September), 4959–4973.
9. Putri, A. (2018). Profil Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa SMP Kelas VII Materi Bangun Ruang Sisi Datar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 2, 793–801.
10. Rachmat, S., Lutfi, & Rabia, S. (2023). *Upaya Peningkatan Kemampuan Kerjasama Peserta Didik Melalui Penggunaan Model Project Based Learning (Pjbl)*. 2, 867–881.

11. Unaenah, E. & Nurlianti, R. (2019). *Pengaruh Model Learning Cycle terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematika Siswa Kelas V Sekolah Dasar*. 5(2), 116–123.
12. Yulianto, A. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning Berbasis Lesson Study Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar IPS Geografi Siswa Kelas VII A MTS Sunan Kalijogo Kota Malang. *Seminar Nasional Hasil Penelitian*, 252–253.